

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “BASI LAH BASI”

(FILM DOKUMENTER TENTANG PANDAI BESI NAGARI SUNGAI PUA, KABUPATEN AGAM, PROVINSI SUMATERA BARAT)

¹Syaifullah Akbar Muhammad, ²Twin Agus Pramonojati, S.Sos., M.Ds.

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹syaifullahakbar18@gmail.com ; ²jati.pro.@gmail.com

Abstrak

Industri kerajinan Pandai Besi merupakan salah satu industri yang sukses di Nagari Sungai Pua, Sumatra Barat pada tahun 1970-an. Masyarakat di Nagari Sungai Pua rata-rata bekerja sebagai pengrajin Pandai Besi, maraknya pekerja pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua ini sampai disebut sebagai “Nagari Pandai Besi”. Sejak tahun 1977-1985 produksi bahan-bahan jenis logam dan besi sangat meningkat, rata-rata pembelinya merupakan dari colonial Belanda, yang membutuhkan pemasokan peluru, dan Nagari Sungai Pua ini menjadi salah satu sumber pemasok peluru, selain memproduksi peluru pengrajin Pandai Besi di desa ini juga memproduksi alat-alat pertanian dan kebutuhan rumah tangga seperti, cangkul, Sulo, dan lain sebagainya. Namun seiring berkembangnya jaman dan masuknya teknologi produksi pandai besi mulai menurun, bahkan minat masyarakat untuk bekerja sebagai pengrajin Pandai Besi juga mulai menurun, hingga saat ini hanya tersisa 5 usaha Pandai Besi di “Nagari Pandai Besi” tersebut. Karya akhir ini berupa film dokumenter yang mana untuk mengangkat cerita dibalik kisah profesi kebanggaan masyarakat Nagari Sungai Pua jaman dahulu yang saat ini sudah mulai tidak dikenali oleh masyarakat. Karya akhir ini berlandaskan mengenai pelestarian budaya desa tersebut yang sudah dilabeli sebagai “Nagari Pandai Besi”. Film dokumenter dengan judul “*Basi Lah Basi*” durasi 11 menit ini ditujukan agar masyarakat saat ini lebih mengenali profesi pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua ini dan dapat melestarikan kebanggaan nenek moyangnya.

Kata kunci : Pandai Besi, Nagari Pandai Besi, Film Dokumenter

Abstract

In the 1970s the Blacksmith craft industry was one of the industries that succeeded in Nagari Sungai Pua, West Sumatra. People in Nagari Sungai Pua mostly work as Blacksmith craftsmen. The rise of workers in the Blacksmith craftsman in Nagari Sungai Pua has come to be called "Nagari of The Blacksmith". From 1988-1985 the production of metal and iron materials greatly increased, on average they were from Dutch colonial, who needed supply of bullets, and Nagari Sungai Pua became one of the sources of bullet suppliers, besides producing bullets, it also produces agricultural equipment and household needs such as hoes, Sulo, and so on. But along with the development of the era and the entry of blacksmith production technology began to decline, even the interest of the community to work as Blacksmith craftsmen also began to decline, until now there is only 5 Blacksmith businesses in the "Blacksmith Nagari". This final project is in the form of a documentary film which is to raise the story behind the story of the pride of the Nagari Sungai Pua community in the past, which today has begun to be unknown by the community. This final work is based on the preservation of the culture of the village which has been labeled as "the Blacksmith Nagari". The documentary film entitled "Basi Lah Basi", an 11-minute duration, is intended to make the people more familiar with the profession of the Blacksmith craftsmen in Nagari Sungai Pua and can preserve the pride of their ancestors.

Keywords: *The Blacksmith, Nagari Pandai Besi, documentary Film*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Istilah industri secara ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan disini dapat dilakukan secara manual, dengan mesin, maupun secara elektronik. Istilah industri dapat pula diartikan sebagai himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, dimana kata industri dirangkai dengan kata yang menerangkan jenis industrinya. Misalnya, industri obat-obatan, industri garmen, industri makanan dan industri lainnya (Subadi, 2005). Hinsa Sahaan (2009) menjelaskan industri juga dapat diartikan sebagai bagian dari sebuah proses mengelola bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi sehingga menjadi suatu barang yang bernilai bagi masyarakat luas.

Di Indonesia, perindustrian dibedakan menjadi 4 golongan berdasarkan banyak tenaga kerjanya, yaitu: Industri besar yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang, Industri sedang yang memiliki jumlah tenaga kerja 20-99 orang, Industri kecil 5-19 orang, dan Industri rumah tangga yang memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Kegiatan Industri yang umumnya di gunakan di Indonesia adalah kegiatan Industri Kecil dan Menengah (IKM) disebabkan karna pengelolaannya yang

sangat sederhana karna merupakan bagian dari usaha rumah tangga. Jenis IKM yang ada di Indonesia dapat berupa industri Pangan, Sandang, Kulit, Kimia, Bahan Bangunan, Kerajinan umum, dan industri logam.

Dunham (2008) menjelaskan bahwa kehadiran industri pandai besi sebagai industri kecil di pedesaan dapat menciptakan pekerjaan yang luas dengan penghasilan memadai untuk masyarakat sekitarnya dan juga sebagai industri pendukung pertumbuhan ekonomi. Produk yang dihasilkan dari kegiatan Pandai Besi adalah barang berupa peralatan rumah tangga, pertanian, pisau, arit, cangkul, dan sejenisnya.



Gambar 1.1

Kegiatan Penempaan Pandai Besi

Pandai besi merupakan suatu bentuk hasil kerajinan logam, khususnya di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Sungai Pua adalah sebuah Nagari dengan tanah yang subur yang terletak diantara dua gunung api, Merapi dan Singgalang. Masyarakat Sungai Pua biasanya bergantung dengan industri pertanian dan kerajinan pandai besi. Kerajinan pandai besi di Sungai Pua ini sudah menjadi dasar mata pencaharian masyarakat sekitar sejak tahun 40 tahun, bahkan sejak tahun 1977 hingga tahun 1985 industri pandai besi mencapai masa kejayaannya. Di Sumatra Barat sendiri Sungai Pua merupakan tempat sumber pengrajin pandai besi yang banyak digunakan jasanya, sejak jaman kolonial Belanda Nagari Sungai Pua ini sudah menjadi pusat produksi alat-alat pertanian dan produksi peluru untuk keperluan perang jaman tersebut.

Sebagai “Nagari Pandai Besi” masyarakat Sungai Pua diharapkan dapat mau melanjutkan tradisi sebagai pengrajin pandai besi, agar tetap terlestarikannya budaya pandai besi. Masyarakat Sungai Pua masih kurang mendalami makna seni dari kegiatan pandai besi, yang memiliki khas

budaya yang dalam, pengetahuan dan informasi mengenai kerajinan pandai besi masih sangat minim, hingga lupusnya ingatan masyarakat mengenai kerajinan pandai besi tersebut. Harapan yang disampaikan oleh Bapak Edi selaku pengerajin Pandai besi yang ada di Nagari Sungai Pua kepada penulis agar Budaya dan Tradisi Pandai Besi khususnya di Nagari Sungai Pua dapat tetap terjaga dan diteruskan hingga ke generasi selanjutnya, serta kegiatan dan hasil industri logam Pandai Besi Nagari Sungai Pua dapat dikenal dan didistribusikan dalam skala Nasional.

Bedasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menyajikan informasi mengenai kerajinan Pandai Besi di Sungai Pua untuk mengingatkannya masyarakat di Sumatra Barat maupun di Sungai Pua mengenai sejarah Pandai Besi yang sudah mulai dilupakan masyarakat dan juga generasi baru mengenai budaya tersebut. Judul film documenter ini berjudul “*Basi Lah Basi*” maksud dari judul tersebut adalah *Basi* yang berarti dalam bahasa Minang, Besi sehingga maksudnya adalah Besi yang sudah Basi karena mulai lupusnya mengenai lestari kerajinan Pandai Besi di masyarakat sekitar. Film ini berbentuk media film dokumenter, agar informasi yang disampaikan akan mudah untuk di pahami dengan dukungan audio visual yang berkualitas, serta menggunakan narasumber yang valid

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis akan membuat bentuk Film Dokumenter dengan judul “*Basi lah Basi*” yang isinya akan memperlihatkan tentang kerajinan Pandai Besi di Sungai Pua, maka penulis ingin memfokuskan penelitian pada beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana cara menyajikan gambaran kehidupan pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua kedalam bentuk media Film Dokumenter?
2. Bagaimana gambaran kehidupan pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari Fokus penelitian diatas, pembuatan Film Dokumenter “*Basi lah Basi*” ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara menyajikan gambaran kehidupan pengrajin Pandai Besi Sungai Pua melalui media Film Dokumenter.
2. Untuk mengetahui gambaran kehidupan pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua.

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Budaya

Salah satu bentuk komunikasi yang terjadi pada individu yang berbudaya sama adalah komunikasi budaya. Nilai-nilai dalam suatu budaya tampak dalam bentuk perilaku-perilaku para anggota budaya sebagaimana dituntut atau disyaratkan oleh budaya yang bersangkutan. Bahwa budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa adanya proses komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. (Martin & Nakayama, 2004, hal. 97-99). Proses penyampaian dan penerimaan pesan atau proses komunikasi ini kepada sejumlah besar orang dan bersifat massal merupakan sarana yang disediakan oleh media. Media mampu membentuk realitas sendiri yang berporos pada konstruksi sosial

2. Pewarisan Budaya

Pewarisan kebudayaan adalah proses penerusan, pemikiran, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya secara berkesinambungan. Pewarisan kebudayaan didominasi oleh kepasrahan pengikut terhadap ajaran budaya yang dibawanya. Apabila sudah diyakini benar oleh suatu komunitas ekspresi budaya, maka harus menjunjung tinggi kearifan bangsa baik berupa tindakan ekspresi, hingga kearifan lokal ini (*folk culture*) tidak mempunyai kebiasaan untuk menumpuk harta.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

Film dokumenter dapat menjadi suatu cara untuk menyampaikan warisan budaya, eksplorasi terhadap berbagai aspek dalam kehidupan nyata dan menyajikannya dalam suatu rangkaian narasi visual yang menarik dan hidup.

4. Sinematografi

Sinematografi merupakan hal penting dalam membuat sebuah karya *visual*. Tujuannya agar gambar yang dihasilkan lebih optimal dan memiliki estetika keindahan. Seorang sinematografer bertanggung jawab terhadap semua aspek visual seperti penggunaan kamera, pemilihan lensa, jenis filter, penggunaan lampu, dan sebagainya

5. Tata Suara

Film merupakan sebuah media visual. Tapi dalam film modern suara memainkan peranan yang sangat penting. Untuk mendapatkan sebuah audio yang baik, diperlukan pemilihan mikrofon yang tepat, pemasangan detail mikrofon, dan kondisi *noise* yang akan masuk kedalam mikrofon.

6. Tata Cahaya

Dalam sebuah film, penataan sebuah cahaya itu sangat perlu. Hal itu bertujuan untuk memberikan tambahan cahaya terhadap objek agar terlihat lebih jelas dan nyata. Dengan menggunakan pencahayaan, penonton akan bisa melihat seperti apa bentuk objek serta dimana objek tersebut saling berhubungan dengan objek lainnya

PEMBAHASAN KARYA

1. ProsesPra-Produksi
2. Proses Produksi
3. Proses Pasca Produksi

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, S. (1989). *Metodologi Research Jilid I & II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2004). *Intercultural Communication in Contexts*. United States: The McGrew-Hill Companies.

Subadi. (2005). *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/18473/Indonesia-Masuk-Kategori-Negara-Industri> (Diakses pada tanggal 17, April 2019 Pukul 17.24Wib)

http://ikm.kemenperin.go.id/media/1229/fa_gema_ed-60_versi-web.pdf (Diakses pada tanggal 17April 2019 Pukul 19.03wib)

<https://rahardi.com/perempuan-pandai-besi-dari-sinjai/> (Diakses pada tanggal 17, April 2019 Pukul 20.22WIB)

